



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Journal of Counseling, Education and Society
ISSN: 2716-4896 (Print) ISSN: 2716-4888 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jces/index>



Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Social Learning* untuk Mengembangkan Empati Siswa

Ridho Rismi
Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Jun 19th, 2021
Revised Aug 22th, 2021
Accepted Nov 23th, 2021

Keyword:

Group guidance
Social learning
Empathy
Student

ABSTRACT

Empathy can not be separated from a sense of caring for others, a sense of sharing what is felt and experienced by others, whether happy, sad, easy and difficult which is shown by one's verbal or non-verbal language. As an effort to increase students' empathy, in groups, this study aims to produce an effective group guidance model to develop students' empathy. The research methodology uses Two-Group Pretest-Posttest Quasi-Experimental Design on high school students by taking the research population of all students in one school determined by purposive sampling technique. Collecting data using empathy instruments. The data analysis technique used the Independent Sample T-Test statistical test with data analysis of student empathy before and after take part of the group guidance model.

ABSTRAK

Rasa empati tidak akan lepas dari rasa peduli terhadap orang lain, rasa ikut merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, baik suka, duka, senang dan susah yang ditunjukkan atau diperlihatkan dengan bahasa verbal maupun non verbal seseorang. Sebagai upaya dalam peningkatan rasa empati siswa, dalam penelitian kali ini akan digunakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *social learning*. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bimbingan kelompok dengan pendekatan *social learning* yang efektif untuk mengembangkan empati siswa. Metodologi penelitian menggunakan desain eksperimen kuasi *two-group pretest-posttest* terhadap siswa SMA dengan mengambil populasi penelitian yaitu seluruh siswa dalam satu sekolah yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen empati. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Independent Sample T-Test* dengan analisis data empati siswa sebelum dan setelah mengikuti model bimbingan kelompok dengan pendekatan *social learning*.



© 2021 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Ridho Rismi,
Universitas Negeri Padang
Email: ridhorismi.rr@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam era modern ini, kaum muda termasuk siswa sedang mengalami masa kemajuan yang menimbulkan perubahan yang akan menjadi tantangan. Dikarenakan semakin maju sebuah negara akan semakin banyak pula perubahan yang akan terjadi, untuk itu perlu mempertahankan diri agar terhindar dari perubahan yang membuat kita melupakan siapa diri kita sebenarnya. Perubahan itu sendiri bisa menimbulkan masalah, bahkan sampai ke aspek psikologis remaja, aspek sosial, budaya dan teknologi. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi akibat perubahan tersebut semakin kompleks, termasuk salah satunya adalah tidak peduli terhadap orang lain.

Menurut Taufik (Taufik, 2012) empati adalah suatu tindakan yang munculnya setelah terjadinya suatu proses interaksi, yang kemudian akan meningkatkan kualitas hubungan sosialnya. Manusia melakukan suatu aksi-vitalitas-aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Mempunyai rasa empati membuat individu mengerti keadaan orang lain dan dapat menolong orang yang sedang kesulitan, membantu orang lain untuk menuntaskan masalah yang sedang dihadapinya. Rasa empati yang tinggi juga akan membantu individu untuk diterima dengan baik dalam suatu lingkungan. Disinilah pentingnya mengembangkan empati untuk membina hubungan sosial dengan baik

Kurangnya rasa empati siswa terhadap orang lain dan lingkungan. Rasa empati sangat dibutuhkan untuk setiap orang dan dibutuhkan untuk berkehidupan sosial. Setiap orang memiliki rasa empati tetapi kadar tinggi rendahnya rasa empati itu tergantung pada diri dia sendiri. Rasa empati juga bisa dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang selama ini mendidik dan membesarkannya juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana dia berada. Oleh sebab itu, untuk dapat merangsang timbulnya empati dari dalam dirinya, seorang anak sebaiknya dibesarkan dalam kondisi keluarga dan lingkungan sekitar yang juga memiliki rasa empati tinggi. Sehingga bisa menanamkan dalam diri individu itu bahwa setiap individu harus memiliki empati yang tinggi agar seimbang dalam hubungan dengan orang lain.

Tetapi fenomena pada zaman sekarang ini masih banyak siswa yang memiliki kepribadian yang lumayan buruk, dan tidak memperdulikan sesama teman atau lingkungan sekitarnya. Fakta yang sering terlihat dikalangan pelajar sekarang adalah ketika melihat temannya yang tiba-tiba terjatuh, teman-teman yang lainnya hanya melihat dan menertawakannya saja bahkan terkadang ada yang saling ejek mengejek. Dapat dikatakan bahwa siswa sekarang ini lebih memikirkan kesenangan diri sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain. Memang tidak semua individu bersikap seperti itu dan setiap manusia dilahirkan ke dunia memiliki rasa empati, akan tetapi ada beberapa individu yang masih kurang dalam berempati.

Siswa yang tidak mampu memiliki empati dengan baik maka ia akan merasa kesulitan dalam bersosialisasi, hal ini sesuai dengan teori empati sebagai karakter afektif yang mempengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain. Contohnya saja ketika ada suatu perkumpulan dia akan cenderung terasingkan dan ketika dia memiliki masalah akan sulit minta tolong kepada teman-temannya. Hal ini lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi siswa.

Mengingat empati sangat penting bagi siswa dalam mengembangkan sikap kepeduliannya terhadap sesama dan rasa empati itu juga masih terlihat kurang untuk siswa. Maka guru BK turut bertanggung jawab untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik. Untuk menunjang keberhasilan seorang guru dalam menciptakan siswa yang memiliki rasa empati maka guru BK harus melaksanakan tugas dan kewajiban, salah satunya dengan memberikan upaya bantuan yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan konseling. Salah satu bantuan yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (Prayitno, 2004) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk

mengembangkan rasa empati siswa karena tujuan dari bimbingan kelompok tersebut dapat mengembangkan persepsi, perasaan, pikiran, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya perilaku dan tingkah laku yang sesuai dan positif. Pendekatan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini adalah pendekatan belajar sosial (*social learning*) yang dipelopori oleh Albert Bandura. Menurut Bandura pengetahuan tentang proses sosial dan kognitif sangat penting untuk pemahaman emosi, motivasi dan tindakan atas seorang individu. Teori kognitif sosial menegaskan kontribusi pada bagaimana orang berpikir dan bertindak, dan pentingnya kognitif pada proses emosi, motivasi dan tindakan. Kontribusi khusus Bandura adalah tantangan terincinya atas pandangan Skinner tentang bagaimana prinsip-prinsip penguatan bekerja, idenya tentang pembelajaran observasional, dan membantu pemahaman tentang bagaimana klien mempelajari cara-cara yang bermanfaat dan berbahaya untuk berpikir dan berperilaku, dan elaborasi tentang proses kognitif seperti pengaturan diri (Colledge, 2002).

Metodologi

Desain untuk penelitian ini adalah *quasi experiment* atau eksperimen semu. Yusuf (Yusuf, 2007) menjelaskan suatu desain yang tidak random dan sulit untuk mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada. Salah satu desain yang tergolong *quasi experiment* adalah *time series design*.

Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah menengah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melihat tingkat empati siswa. Variasi tingkat empati siswa dalam proses layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *social learning* memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal ini akan berdampak kepada dinamika bimbingan kelompok dan proses yang lebih aktif sehingga siswa dapat saling memberikan stimulus dan respon terhadap topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok tersebut.

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dan empati. Instrumen yang digunakan berupa skala empati dengan model Likert. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengadministrasian angket empati. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Empati

Empati menurut Stein dan Book (Stein & Book, 2002) adalah kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati merupakan peka terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan memikirkannya. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan (Goleman, 2005).

Allport (Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Kohut (Taufik, 2012) melihat empati sebagai suatu proses di mana seseorang berfikir mengenai kondisi orang lain yang seakan- akan berada pada posisi orang lain itu.

Dapat disimpulkan dari berbagai pendapat diatas, bahwa empati merupakan kegiatan kognitif sekaligus afektif, berupa pemahaman atas kondisi emosi atau suasana hati orang lain serta kemampuan untuk mengalami secara emosi atau masuk ke dalam pengalaman subyektif orang lain.

B. Ciri-ciri Empati

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat antara dirinya dengan orang lain. Goleman (Goleman, 1995) menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah sebagai berikut.

- a. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya seorang individu harus mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik bagi segala permasalahan yang diungkapkan orang lain kepadanya
- b. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan dalam menerima segenap perbedaan.
- c. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non-verbal seperti nada bicara, ekspresi, wajah, gerak gerik dan bahasa tubuh orang lain.

C. Faktor yang Mempengaruhi Empati

Goleman (Goleman, 2005) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut.

- a. Sosialisasi
Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan mengembangkan kemampuan berempati.
- b. *Mood dan feeling*
Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.
- c. Proses belajar dan identifikasi
Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon-respon khas dari situasi yang khas yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas dikemudian hari.
- d. Situasi atau tempat
Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. Suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi-rendahkan empati individu.
- e. Komunikasi dan bahasa
Komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Ini bukti dalam penyampaian atau penerimaan bahasa yang disampaikan dan diterima olehnya. Bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik. Sedangkan komunikasi dan bahasa yang buruk akan menyebabkan lahirnya empati yang buruk.
- f. Pengasuhan
Lingkungan yang berempati dari keluarga sangat membantu individu dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Individu yang dibesarkan dalam lingkungan *broken home* atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makian serta persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan empati yang tidak baik pula dalam diri individu tersebut, begitupun sebaliknya pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati individu tumbuh dengan baik pula.
Dapat ditarik kesimpulan, empati dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat dalam diri individu berupa cara menyikapi serta menghadapi orang lain dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dipengaruhi dari luar atau lingkungan individu seperti komunikasi dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar.

D. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan yang bersifat pencegahan maupun pengembangan, untuk membantu individu mengembangkan potensi diri secara optimal. Bimbingan kelompok merupakan strategi untuk membantu individu mengembangkan potensi yang dimiliki. Proses pemberian bantuan diberikan agar setiap individu mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kegiatan bimbingan dilakukan dalam kelompok kecil maupun besar dan dipimpin oleh satu konselor.

Winkel dan Hastuti (Winkel & Hastuti, 2004) menjelaskan bimbingan kelompok dilaksanakan apabila jumlah orang yang diberikan bantuan lebih dari satu orang. Kelompok dapat dibentuk menjadi kelompok kecil, agak besar, dan sangat besar. Menurut Natawidjaja (Natawidjaja, 1987), bimbingan kelompok merupakan suatu sistem pemberian layanan bantuan yang sangat baik untuk membantu mengembangkan kemampuan pribadi, pencegahan dan penanganan konflik.

Menurut Rusmana (Rusmana, 2009) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan yang diberikan dalam upaya mencegah timbulnya masalah dan dalam upaya pengembangan pribadi. Dari berbagai definisi yang diungkapkan para ahli dapat disimpulkan, bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang

berbentuk dinamika kelompok yang memungkinkan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya ilmu dan memperluas wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya pengembangan pribadi.

E. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan menurut Tohirin (Tohirin, 2007) secara umum untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, terutama kemampuan komunikasi siswa. Secara khusus layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk mendorong, dan mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, serta tingkah laku yang afektif yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Sinkmeyer & Muro (Dinkmeyer, 1973) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok sebagai berikut.

- a. Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas.
- b. Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi.
- c. Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kecakapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial-pribadi.
- d. Menumbuhkembangkan kecakapan mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer kecakapan untuk digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari.
- e. Membantu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menyadari dan bertanggung jawab terhadap tingkah laku kepada orang lain. Belajar mengidentifikasi perasaan orang – orang yang berarti dalam hidupnya (*significant others*), sehingga mampu menunjukkan kecapaian yang lebih baik untuk bersikap empati.
- f. Membantu siswa belajar bagaimana menjadi pendengar yang empati, yang mendengar bukan saja yang diucapkan, tetapi dapat mendengar perasaan-perasaan yang mengikuti ucapan orang lain.
- g. Membantu siswa untuk dapat memberi makna terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan dan pemikiran yang dimiliki.
- h. Membantu setiap anggota kelompok untuk dapat merumuskan tujuan-tujuan tertentu yang akan diwujudkan secara konkrit.

F. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Mengacu pada pendapat Gladding (Gladding, 2012) dan Rusmana (Rusmana, 2009) tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dibagi menjadi empat tahap. Empat tahap bimbingan kelompok, sebagai berikut.

1. Tahap awal (*The beginning a stage*)
 - a. Pernyataan tujuan yang berisi penyampaian tujuan bimbingan dan kelompok yang ingin dicapai dalam pelatihan.
 - b. Pembentukan kelompok
 - c. Konsolidasi. Konsolidasi merupakan tahap konselor memberikan kesempatan kepada anggota untuk melakukan konsolidasi atas tugas-tugas dalam melaksanakan bimbingan.
2. Tahap transisi (*The transition stage in a group*)
 - a. *Storming*. Pemimpin kelompok melakukan penanganan konflik internal yang disebabkan oleh ketidakpahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang akan dilakukan atau disebabkan oleh keanggotaan kelompok dalam melaksanakan aktivitas kelompok.
 - b. *Norming*. Pemimpin kelompok melakukan rekomendasi dan restrukturisasi kelompok dengan melakukan pembagian tugas dan kontrak. Pemimpin kelompok juga melakukan penjelasan kembali tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok.
3. Tahap kerja (*The working stage in a group*)
 - a. Eksperimentasi. Pemimpin kelompok melaksanakan bimbingan berdasarkan skenario yang telah dibuat sesuai dengan metode dan teknik yang digunakan.
 - b. Identifikasi. Pemimpin kelompok melakukan refleksi tahap satu dengan cara mengidentifikasi pola-pola respon dan pemahaman anggota kelompok dalam menerima stimulasi atau informasi yang telah diperoleh.
 - c. Analisis. Pemimpin kelompok melakukan refleksi tahap dua dengan cara mengajak anggota kelompok untuk menganalisis dan memikirkan makna bagi penyelesaian masalah.

- d. Generalisasi. Pemimpin kelompok melaksanakan refleksi tahap akhir dengan cara menajak anggota kelompok membuat rencana perubahan perilaku. Rencana perbaikan diwujudkan pada proses bimbingan berikutnya.
4. Teknik terminasi (*termination of a group*)
 - a. Refleksi umum. Pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk melakukan review atau mengingat lagi proses bimbingan yang telah dilakukan.
 - b. Tindak lanjut. Pimpinan kelompok memberi penguatan kepada anggota kelompok untuk merealisasikan rencana-rencana perbaikan.

G. Pengertian *Social Learning*

Menurut Bandura (Bandura, 1986) pengetahuan tentang proses sosial dan kognitif sangat penting untuk pemahaman emosi, motivasi dan tindakan. Teori sosial kognitif menegaskan kontribusi pada bagaimana orang berpikir dan bertindak, dan pentingnya kognitif proses emosi, motivasi dan tindakan. Kontribusi khusus Bandura adalah tantangan terincinya atas pandangan Skinner tentang bagaimana prinsip-prinsip penguatan bekerja, idenya tentang pembelajaran observasional, yang membantu pemahaman tentang bagaimana klien mempelajari cara-cara yang bermanfaat dan berbahaya dalam berpikir dan berperilaku, dan elaborasi tentang proses kognitif seperti pengaturan diri.

H. Tujuan *Social Learning*

Menurut Joyce, B. (Joyce & Weil, 1980) Tujuan dari pendekatan *social learning* yaitu mempelajari pola perilaku baru, mengurangi ketakutan dan pola disfungsi lainnya, mempelajari kontrol diri. Dalam pembelajaran, “peserta didik dapat meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model (*modeling*)” (Priansa, 2017). Dapat disimpulkan tujuan dari pendekatan *social learning* adalah agar individu dapat meniru atau mencontoh perilaku baru yang positif serta diharapkan dapat memperbaiki perilaku negatif sebelumnya yang dimiliki individu.

Kesimpulan

Manusia melakukan suatu aktivitas-aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Mempunyai rasa empati membuat individu mengerti keadaan orang lain dan dapat menolong orang yang sedang kesulitan, membantu orang lain untuk menuntaskan masalah yang sedang dihadapinya. Rasa empati yang tinggi juga akan membantu individu untuk diterima dengan baik dalam suatu lingkungan. Disinilah pentingnya mengembangkan empati untuk membina hubungan sosial dengan baik.

Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif kepada siswa. Karena sifat dari bimbingan kelompok dengan pendekatan *social learning* itu sendiri dimulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya terapeutik. Terdapat dua jenis topik yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok, yaitu topik tugas yang merupakan penugasan dari guru pembimbing/konselor kepada kelompok untuk dibicarakan dan topik bebas yang dimunculkan dan dipilih oleh anggota kelompok. Pemberian topik tugas oleh guru bimbingan/konselor dengan pendekatan *social learning* yang berkaitan dengan empati menjadi pilihan yang dirasa tepat.

Referensi

- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Pearson Prentice Hall.
- Colledge. (2002). *Mastering Counselling Theory*. Palgrave Macmillan.
- Dinkmeyer, M. (1973). *Group Counselling*. Peacock Publisher.
- Gladding. (2012). *Group Work: A Counselling Specialty* (Sixth). Pearson Prentice Hall.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Model of Teaching* (Second Edi). Allyn and Bacon.
- Natawidjaja, R. (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Diponegoro.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)* (Lanjutan). Ghalia Indonesia.
- Priansa. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Pustaka Setia.
- Rusmana, N. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Rizqi Press.
- Stein, S. J., & Book, H. E. (2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses (alih bahasa: Trinada Rainy Januarsari)*. Kaifa Offset.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Media Abadi.
- Yusuf, A. M. (2007). *Statistik Pendidikan*. UNP Press.